

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pembinaan akhlak merupakan suatu tindakan yang terdiri dari beberapa cara seperti pengajaran, pelatihan dan pengamalan suatu kebiasaan yang ditanamkan sejak dini, yang diharapkan dan direncanakan agar terbentuk suatu perangai yang baik dan benar dalam jiwa seorang anak. Jiwa seorang anak merupakan suatu berlian titipan dari Tuhan kepada orang tua (Syarifuddin, 2004, hal. 59). Sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh masa depan ialah seorang anak yang tumbuh melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah SWT didalam *Al-Quran*.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut Ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan ia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati sanubari agar kamu mau bersyukur” (QS. An-Nahl :78)

Pendidikan ialah sebuah usaha yang dilakukan seorang yang mempunyai pengetahuan dengan membimbing dan melatih dalam rangka mengolah sikap dan tingkah laku untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Anwar, 2018, hal. 5). Dalam konteks Islam menurut Arifin yang dikutip Tohirin (2007, hal. 5), pendidikan mengacu pada suatu dua aspek yakni jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran Islam guna dilaksanakannya semua ajaran Islam. Dalam Islam pendidikan berarti suatu rangkaian kegiatan yang dirancang Allah SWT yang akan terus berjalan sampai akhir hayat. (Mujib & Mudzakkir, 2014, hal. 51).

Dari segi materi Pendidikan Islam terdiri dari :

1. Pendidikan tauhid atau keimanan, yaitu pengajaran dasar yang utama mengenai kewajiban umat Islam dalam beriman kepada Allah SWT.
2. Pendidikan akhlak, yaitu pelatihan dalam bertutur kata, bertingkah laku dan mengolah batin sesuai dengan pedoman dalam *Al-Quran*.
3. Pendidikan ibadah, yaitu pengajaran akan cara menjalankan kewajiban sebagai umat Islam.
4. Pendidikan kesehatan, yaitu sebuah pengetahuan dari manfaat kegiatan ibadah-ibadah kepada Allah SWT. (Aminah, 2015, hal. 35)

Pendidikan tidak hanya pengembangan aspek kognitif, akan tetapi pengembangan aspek psikomotor dan pengembangan aspek afektif sebagai metode penanaman suatu akhlak pada anak (Diniyah, 2013, hal. 2). Sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Hal ini sejalan dengan fungsi Pendidikan menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap , kreatif , mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan agama yang diterima anak didalam keluarga, belum didapatkan secara penuh dalam upaya pembentukan jiwa keagamaan seorang anak, maka dari itu, untuk menyempurnakan pembentukan jiwa keagamaan pada anak yakni dibantu sekolah sebagai lembaga formal yang berfungsi sebagai pelanjut pendidikan agama anak dilingkungan keluarga. (Arifin, 2015, hal. 57)

Jiwa keagamaan ini terbentuk oleh suatu pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak ialah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. (Habibah, 2009, hal. 12)

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak menurut Haris & Khon (2009, hal. 176) ialah perbuatan yang tercipta akibat keadaan psikis yang dimiliki seseorang. Dari akhlak yang baik maka akan timbul amal yang baik, juga dari akhlak yang buruk akan timbul amal yang buruk. Pembinaan akhlak merupakan bagian dari pokok ajaran didalam *Al-Quran* dan Sunnah Rasulullah sebagai pedoman hidup bergama umat Islam. (Erna, 2009, hal. 16).

Mengajarkan *Al-Quran* kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh *Al-Quran* dapat membekas dalam jiwa mereka. Hal itu sejalan dengan pepatah arab yang dikutip Mujib & Mudazkkir (2014, hal. 109) yang menerangkan, "*Barangsiapa yang membiasakan sesuatu (dihari mudanya), maka ia akan terbiasa olehnya (dihari tuanya)*", dengan pendidikan *Al-Quran* sejak dini, fitrah suci anak niscaya dapat dilestarikan dengan baik. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca *Al-Quran* kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal. (Aziz, 2016, hal. 5).

Dari Usman bin Affan, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "*sebaik-baiknya engkau semua ialah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya pula*" (HR Bukhari). Adapun dari Aisyah ra ia berkata " Rasulullah SAW bersabda : "*orang yang membaca Al-Quran dan ia sudah mahir dengan bacaanya itu, maka ia adalah beserta para malaikat utusan Allah yang mulia lagi sangat berbakti, sedang orang yang membacanya Al-Quran dan ia berbolak-balik dalam bacaanya yakni tidak lancar juga merasa kesukaran*

diwaktu membacanya itu, maka ia dapat memperoleh dua pahala” (Muttafaq ‘alaih). Tugas pendidikan pada fase ini adalah menumbuhkan potensi-potensi indra dan psikologis.

Perilaku negative para anak yang berstatus pelajar sering nampak didalam kehidupan sehari-hari. Melalui beberapa media elektronik salah satunya mengenai kasus miras oplosan yang terjadi didaerah Cicalengka Kabupaten Bandung. Seperti yang dikutip oleh Tribun jabar.id (Senin 16/04/2018 pukul 18.56 WIB) bahwa yang menjadi korban kasus tersebut ada yang masih berumur 14 tahun atau siswa kelas dua SMP. Kondisi ini menjadi keprihatinan khususnya orang tua dan masyarakat Cicalengka.

Semua orang tua pasti sangat mengharapkan anaknya menjadi anak *sholeh*. Anak yang berbakti kepada Allah dan Rasul Nya serta kedua orang tuanya. Menurut Baradja (1992, hal. 11) yang menjadi sumber kebahagiaan bagi kedua orang tua yaitu memiliki anak sholeh yang mempunyai ilmu agama dan dunia serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menjadi fokus utama yang harus dimiliki setiap umat muslim dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari. Karena akhlak mulia yang diperintah Allah sebagai identitas seorang Muslim. (Baradja, 1992, hal. 8) Islam telah menjanjikan manfaat dari menanamkan akhlak mulia yang ditanam dalam diri. Dan menyerukan akibat mempunyai akhlak buruk yang akan menyengsarakan diri dan masyarakat.

Ada tiga hal yang menjadi asal kejahatan yaitu *khamr* (minuman keras), perjudian dan perzinahan. Dari ketiga hal tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan awal yang diutamakan ialah *Al-Quran*. *Al-Quran* yaitu tuntunan umat Islam yang akan mengantarkan pada hak asasi yang paling hakiki. (Syarifuddin, 2004, hal. 67)

Alasan mengapa *Al-Quran* adalah pedoman umat Islam karena hanya didalam *Al-Quran* seorang muslim dapat menemukan arah petunjuk, pesan nasihat dan obat dari segala penyakit baik lahir maupun batin. (Zakaria,

2006, hal. 145) Sebagai umat islam mempunyai kewajiban untuk membaca isi dan mengamalkan setiap petunjuk Allah yang terkandung didalam *Al-Quran*, sebab setiap perintah-Nya akan menuntun kita pada jalan keselamatan baik didunia maupun diakhirat.

Rasulullah Saw menerangkan ada kewajiban orangtua kepada anaknya dalam hadist berikut :

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ،
وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ، وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

Artinya : “*Hak anak atas orang tuanya ada tiga: diberikan nama yang baik ketika lahir, diajarkan al-Quran ketika sudah berakal (tamyiz) dan menikahkannya ketika sudah menemukan.*”(HR Ahmad)

Sejalan dengan kasus dari Oplosan Miras Cicalengka, terdapat korban termuda yaitu usia 14 tahun, jika di kaitkan dengan konsep pendidikan yang dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalib Ra, yang membagi masa pendidikan anak menjadi tiga bagian yaitu :

1. Tujuh tahun pertama (lahir sampai usia tujuh tahun) akan diperlakukan sebagai raja.
2. Tujuh tahun kedua (dari usia delapan sampai 14 tahun) anak akan diperlakukan sebagai tawanan
3. Tujuh tahun ketiga (dari usia 15 tahun sampai 21 tahun) anak akan diperlakukan sebagai sahabat.

Maka korban tersebut termasuk dalam kondisi pendidikan di tujuh tahun kedua, diusia tersebut merupakan awal memasuki dunia pendidikan dasar baik MI/SD, kemudian diteruskan dengan pendidikan lanjutan baik MTs/ SMP. Anak tidak akan diperlakukan sebagai raja, melainkan diperlakukan sebagai tawanan yang diawasi dalam setiap kegiatannya dan diarahkan dalam memilih

hal baik bagi hidupnya sehingga anak mampu berjalan sesuai syariat Islam dan mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak seseorang dapat dibentuk dengan cara menempuh jenjang pendidikan dasar salah satunya Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah merupakan isim makna dari *darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). (Mujib & Mudzakkir, 2014, hal. 241) Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga di bawah naungan Kementrian Agama, materi Kurikulum pada tingkat MI difokuskan pada pembelajaran *Al-Quran* dan *As-Sunnah*. Menanamkan *Al-Quran* agar diamalkan salah satunya dengan cara dihafalkan.

Kegiatan menghafal *Al-Quran* biasa disebut dengan *Tahfidz Al-Quran*. Salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang menyelenggarakan *Tahfidz Al-Quran* di kecamatan Cicalengka yaitu di MI Husainiyah. Pembelajaran *Tahfidz al-Quran* ini sangat diperlukan untuk menjadi sarana pembinaan akhlak di MI Husainiyah, melalui *Al-Quran* diharapkan siswa mampu mengetahui dan menghafal baik ayat maupun makna ayat tersebut agar tertanam didalam diri dan hatinya, guna terciptanya akhlak yang baik yang sesuai pedoman umat Islam. Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang **“Implementasi Pembinaan Akhlak melalui *Tahfidz* di MI Husainiyah”**

B. Rumusan Masalah

Dengan dasar dan pokok pikiran yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, selanjutnya agar perumusan masalah ini jelas dan terarah, dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
2. Apa materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
5. Apa yang menjadi faktor penghambat kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?

6. Bagaimana akhlak siswa setelah mengikuti kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian diupayakan untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan empiris mengenai Implementasi Pembinaan Akhlak Melalui *Tahfidz* di MI Husainiyah. Maka Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Untuk mengetahui tujuan kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
2. Untuk mengetahui materi dan metode kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
3. Untuk mengetahui Evaluasi kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
4. Untuk mengetahui faktor pendukung kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
5. Untuk mengetahui faktor penghambat kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?
6. Untuk mengetahui akhlak siswa setelah mengikuti kegiatan *Tahfidz* di MI Husainiyah?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua poin yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan *khazanah* keilmuan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian tersebut membantu siswa-siswi untuk mengetahui, memperbaiki, dan meningkatkan implementasi pendidikan akhlak dalam pergaulan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumahnya. Hal ini bisa menjadi pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan siswa siswa sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan evaluasi tentang implementasi pembelajaran *Tahfidz Al-Quran* sebagai bahan acuan untuk perbaikan guru dalam peningkatan kompetensinya.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz Al-Quran* sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Tegasnya beliau (Nabi Muhammad SAW) mengatakan sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya"(HR. Ahmad)

Pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Bertolak dari penjelasan dan beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya akhlak untuk senantiasa terus dibina, sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah. (Erna, 2009, hal. 24). Mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para guru, selain itu harus di dukung oleh peran orang tua murid dan masyarakat (Diniyah, 2013, hal. 24)

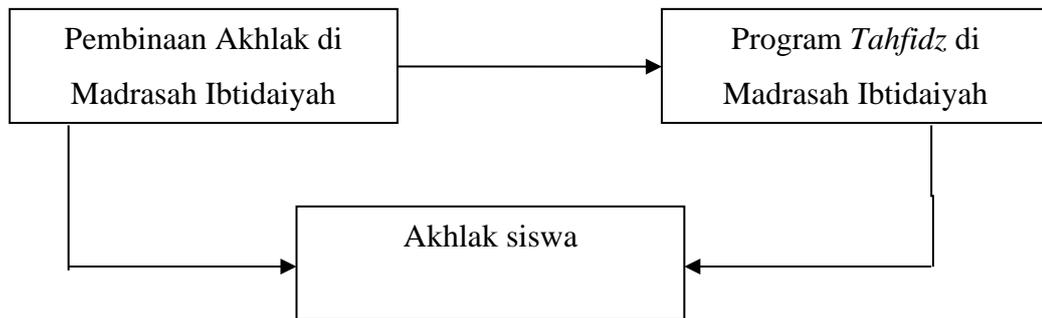
Berdasarkan penjabaran diatas dapat kita tarik kesimpulan tentang pentingnya pembinaan akhlak pada anak sejak dini sebab, pembinaan adalah proses menanamkankebiasaan yang cenderung baikdidalam jiwa anak, sampai anak melakukan kebiasaan tersebut dengan mudah. *Tahfiz Al-Quran* membantu anak-anak mudah memahami *Al-Quran* (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa. Apabila anak-anak sudah hafal ayat-ayat *Al-Quran*, berarti *lafazh-lafazh* petunjuk tersebut sudah ada di dalam benaknya. Sehingga pada saat menjelaskan makna ayat-ayat *Al-Quran* tersebut dan menggali pemahaman, petunjuk,dan hukum-hukum akan jauh lebih mudah.

Hal terpenting lagi adalah apabila anak kita telah dipenuhi oleh hafalan *AlQuran (Kalamullah)*, maka akan mudah tertunjuki ke jalan yang benar. Sebab saat mereka berproses menghafal ayat-ayat *Al-Quran* dengan cara berulang-ulang mendengar ayat-ayat *Al-Quran*, mereka telah mendapatkan rahmat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Al-A'raaf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, supaya kalian mendapat rahmat.

Sejalan dengan hal tersebut maka anak-anak sudah seharusnya dibiasakan mengerjakan kegiatan menghafal *Al-Quran* atau *Tahfiz Al-Quran*. Hal itu ditekankan karena ketika usia dini anak-anak masih kuat dan tajam dalam hafalannya disamping hatinya suci dan bersih, faktor tersebut akan memudahkan anak dalam proses menghafal. Walaupun awalnya akan dirasa berat tetapi setelah terbiasa mereka akan ringan untuk melakukannya. Kegiatan *Tahfiz Al-Quran* merupakan suatu kebaikan atau amal shaleh, dengan amal shaleh tersebut anak perlu diberikan penjelasan amal shalehnya melalui pendidikan, dan memahami kegunaan amal shaleh bagi diri sendiri, orang tua, orang lain bahkan kaitannya dengan beribadah seorang hamba kepada Allah Swt.



Gambar 1

Kerangka pemikiran

F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai Implementasi Pembinaan Akhlak melalui *Tahfidz* yang terjadi di MI Husainiyah Cicalengka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Abdul Aziz “Pelaksanaan *Tahfidz Al-Qur’an* Bagi Siswa Di Sd Islam As-Salam Malang” tahun 2016 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah didalam mewujudkan visi misi sekolah untuk mencetak generasi *Al-Quran* yang memiliki hafalan 3-4 juz *Al-Quran*.

2. Ummi Habibah “Pembinaan Akhlak Ma Ali Maksum Krpyak Yogyakarta” tahun 2009 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil pembinaan di MA Ali Maksum dalam rangka melaksanakan program Pembinaan akhlak maka digunakannya berbagai metode yaitu : Metode ceramah, metode ibrah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode keteladanan.

3. Fitrotud Diniyah ”Implementasi pembinaan akhlak siswa di MI Muhammadiyah 1 Pare *full day school*” tahun 2013 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil dari penelitian yaitu upaya yang dilakukan MI dalam membina akhlak siswa dengan menerapkan *full day school* yang diisi dengan kegiatan

pengembangan diri dengan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan dengan penelitian diatas yaitu terletak pada kegiatan *tahfidz* sebagai metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak yang terjadi di MI khususnya MI Husainiyah. Keaslian penelitian ini menekankan pada dinamika proses melalui tahfidz yang menjadi bagian penting dalam proses pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG